

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini mengharuskan perusahaan untuk terus berinovasi dan unggul dibandingkan perusahaan lain (Nursyahbani, 2023). Globalisasi adalah fenomena di mana interaksi dan hubungan antara negara-negara di dunia menjadi semakin erat (Liando, 2021). Agar dapat bersaing di pasar, perusahaan perlu memiliki keunggulan kompetitif dalam tiga aspek utama: produk, sumber daya manusia, dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa para pelaku ekonomi dalam dan luar negeri tidak ragu-ragu untuk melakukan kegiatan usahanya di Indonesia. Perusahaan harus menetapkan modal yang diperlukan guna menjalankan, memenuhi, dan membiayai operasinya. Modal dibagi menjadi dua sumber: aset internal dari perusahaan yang sebenarnya, dan cadangan luar yang berasal dari sumber luar, seperti kewajiban (Aryawati *et al.*, 2022).

Pada tingkat mendasar, perusahaan memerlukan subsidi baik dari sudut pandang eksternal yang merupakan kewajiban serta dari bagian dalam yang merupakan modalnya sendiri, perusahaan harus menentukan dan memantau jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan (Brons *et al.*, 2022). Jika perusahaan memiliki banyak utang, investor tidak akan mau berinvestasi di dalamnya, sehingga perusahaan tidak akan bisa mendapatkan pendanaan dan akan mengalami kebangkrutan (Nosit *et al.*, 2021). Keputusan pendanaan yang tidak dilakukan dengan hati-hati akan menghasilkan tingginya biaya modal dan mungkin menimbulkan rendahnya tingkat profitabilitas sebuah perusahaan.

Menurut Muhayatsyah, (2019) keputusan pendanaan yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, saham preferen, dan saham biasa yang akan digunakan oleh perusahaan. Keputusan manajer keuangan didalam memilih sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan akan mempunyai akibat pada harga saham perusahaan. Keputusan pendanaan yang tidak dilakukan dengan hati-hati akan menghasilkan tingginya biaya modal dan mungkin menimbulkan rendahnya tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan bergantung pada sumber pendanaan yang dimanfaatkan, serta jenis dan jumlah aset yang dimilikinya (Subramanyam, 2017).

Sangat penting untuk mempertimbangkan elemen yang memengaruhi struktur modal perusahaan saat menentukan komposisinya. Peneliti mengambil lima aspek yang berdampak terhadap struktur modal: profitabilitas untuk melihat laba perusahaan, ukuran perusahaan untuk melihat pembiayaan aktivitas perusahaan, struktur aktiva untuk memperoleh pinjaman, likuiditas untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan, dan pertumbuhan aset untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan nilai asetnya.

Struktur modal memberikan penjelasan tentang rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dan termasuk dalam laporan keuangan (Siswanto, 2021). Struktur modal adalah perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan melalui rasio antara utang jangka panjang dan ekuitas (Aryawati *et al.*, 2022). Struktur modal haruslah dibentuk sedemikian rupa sehingga menjamin stabilitas financial agar perusahaan dapat

menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan, di mana perubahan struktur modal dapat dilakukan untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal (Aryawati *et al.*, 2022).

**Tabel 1. 1 DER Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di
BEI Tahun 2019-2022**

NO	KODE	2019	2020	2021	2022	RATA-RATA
1.	CEKA	0.23	0.24	0.22	0.11	0.20
2.	DLTA	0.18	0.2	0.3	0.31	0.25
3.	ICBP	0.45	1.06	1.15	1.01	0.92
4.	INDF	0.77	1.06	1.06	0.93	0.96
5.	MLBI	1.53	1.03	1.66	2.14	1.59
6.	MYOR	0.92	0.75	0.75	0.74	0.79
7.	ROTI	0.51	0.38	0.46	0.54	0.47
8.	SKLT	1.08	0.9	0.64	0.75	0.84
9.	STTP	0.34	0.29	0.19	0.17	0.25
10.	ULTJ	0.17	0.83	0.44	0	0.36
11.	CAMP	0.13	0.13	0.12	0.14	0.13
12.	CLEO	0.62	0.47	0.35	0.43	0.47
13.	COCO	1.29	1.35	0.69	1.37	1.18
14.	GOOD	0.83	1.27	1.22	1.19	1.13
15.	HOKI	0.32	0.37	0.46	0.21	0.34
16.	TSPC	0.45	0.43	0.4	0.5	0.45
17.	SKBM	0.76	0.84	0.99	0.89	0.87
18.	DMND	0.7	0.22	0.25	0.27	0.36
19.	KEJU	0.53	0.53	0.31	0.22	0.40
20.	DVLA	0.4	0.5	0.51	0.43	0.46
21.	KLBF	0.21	0.23	0.21	0.23	0.22
22.	PEHA	1.55	1.59	1.48	1.34	1.49
23.	PYFA	0.53	0.45	3.82	2.44	1.81
24.	SIDO	0.15	0.19	0.17	0.16	0.17
25.	GGRM	0.54	0.34	0.52	0.53	0.48
26.	HMSP	0.43	0.64	0.82	0.71	0.65
27.	WIIM	0.26	0.36	0.43	0.44	0.37

28.	ADES	0.45	0.37	0.34	0.23	0.35
29.	UNVR	2.91	3.16	3.14	3.58	3.27

Sumber: www.idx.co.id 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan perusahaan dengan struktur modal yang mempunyai proporsi kewajiban yang signifikan terhadap nilai totalnya adalah perusahaan yang memakai sumber dana seperti modal sendiri atau utang, sehingga proporsinya tidak tepat sama dengan satu. Pada perusahaan tersebut, jumlah total utangnya lebih meningkat dari ekuitas yang dimiliki. Menurut Rodoni, (2010) struktur modal pada usaha-usaha tersebut tidak optimal yang dijelaskan dalam teori, artinya risiko yang dihadapi lebih besar daripada belanja modal. Investor lebih tertarik pada rasio *Debt to Equity* (DER) dengan proporsi kurang dari 1, karena DER yang bernilai kurang dari 1 menunjukkan kewajiban perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modalnya sendiri (Brigham & Houston, 2018).

Struktur aktiva adalah perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva, baik dalam bentuk nominal maupun persentase (Kurniawati, 2017). Struktur aset adalah variabel penting dalam proses pendanaan karena memiliki hubungan langsung dengan perusahaan dalam upaya meningkatkan laba, serta menggambarkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan (Miswanto *et al.*, 2022). Perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi cenderung lebih memilih untuk menggunakan dana dari pihak luar atau utang untuk membiayai kebutuhan modalnya, karena disebabkan oleh kemampuan dan fleksibilitas perusahaan yang lebih besar dalam mengakses sumber dana eksternal, yang mengarah pada peningkatan penggunaan utang (Nurkhasanah & Nur, 2022).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setiap perusahaan yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan berbagai aktivitas

dan menjaga keberlanjutan operasional di masa depan (Tijow *et al.*, 2018). Rasio profitabilitas ini juga menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dana dan memperlihatkan kemampuan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan investasi, yang pada akhirnya mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar dana internal (laba ditahan) yang tersedia (Pratama *et al.*, 2023). Profitabilitas sering diukur dalam suatu perusahaan dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasinya (Wijaya, 2019).

Menurut Suciati *et al.* (2022) ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut, karena apabila perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi semua kewajibannya dan memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Ukuran perusahaan besar mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi oleh investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan anggapan bahwa jika perusahaan sehat secara finansial, maka perusahaan tersebut akan mampu memenuhi semua tanggung jawabnya (K.R & Mujiyati, 2023).

Likuiditas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang mudah diubah menjadi uang tunai, seperti piutang, persediaan, dan kas (Hartikayanti, 2022). Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin mudah aset tersebut diubah menjadi uang tunai (Siswanto, 2021). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), likuiditas menunjukkan posisi kas perusahaan dan

kemampuannya untuk membayar utang pada saat jatuh tempo. Likuiditas dinilai dengan membandingkan jumlah aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek.

Pertumbuhan aset digunakan sebagai kegiatan operasional dan digunakan untuk memajukan pertumbuhan perusahaan. Aset adalah aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, diharapkan semakin besar hasil operasional yang dapat dicapai oleh perusahaan (Azzahra, 2022). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat biasanya lebih memilih menggunakan utang (Amin *et al.*, 2023). Semakin tinggi pertumbuhan aset maka akan semakin tinggi struktur modalnya (Khoiriyah & Rasyid, 2020). Dalam konteks keuangan, pertumbuhan aset merupakan indikator penting yang menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan modalnya, sehingga semakin baik pertumbuhan aset semakin sehat kondisi keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai struktur modal memberikan hasil yang sangatlah beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Samsul *et al.* (2022), Dini *et al.*, (2022), Santi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.* (2023) dan Napitupulu *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Santi *et al.* (2023) dan Siti Nurlaela, (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh K.R & Mujiyati, (2023) dan Herlin & Aurelia, (2020) dengan hasil variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

Variabel struktur aktiva juga dapat mempengaruhi struktur modal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Herlin & Aurelia, (2020) dan Pratama et al. (2023) menunjukkan hasil variabel struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian Napitupulu *et al.* (2021), Susanti *et al.* (2021), Dini *et al.* (2022), K.R & Mujiyati, (2023) menyatakan bahwa variabel struktur akktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu *et al.* (2021), Dini *et al.* (2022), K.R & Mujiyati, (2023) menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2021) dan Pratama *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Selanjutnya variabel lain yang juga mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan aset. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2021) dan Santi et al. (2023) menunjukkan hasil variabel pertumbuhan aset berpengaruh terhadap struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Azzahra, (2022), Herlin & Aurelia, (2020), Siti Nurlaela, (2017) variabel pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Beberapa faktor yang telah disebutkan dan diteliti oleh peneliti sebelumnya dapat mempengaruhi struktur modal. Namun, hasil dari penelitian tersebut seringkali tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ulang untuk memahami bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, likuiditas dan pertumbuhan aset mempengaruhi struktur modal. Tujuannya untuk menjawab ketidakpastian dan memberikan kejelasan yang lebih konsisten mengenai hubungan antar variabel tersebut. Penelitian ini mengacu pada berbagai kasus yang telah terjadi, sehingga perlu dievaluasi

dan dikembangkan lebih lanjut untuk menilai kembali perannya dalam berbagai konteks, periode waktu, dan lokasi penelitian. Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu, terletak pada objek dan periode penelitian. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2022.

Peneliti memilih perusahaan sub sektor barang konsumsi karena sektor ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai akibatnya, sektor ini sering mengalami fluktuasi laba atau rugi yang signifikan. Pendapatan perusahaan di sektor ini sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan selera pasar konsumen yang sering berubah dengan cepat. Hal ini diharapkan dapat mewakili perusahaan yang mengalami fluktuasi laba yang tinggi. Sektor ini dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia sehingga tetap menjadi prioritas utama bagi pembeli, bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak ideal. Perusahaan di sektor industri konsumsi, terutama makanan dan minuman, terus berkembang setiap tahun karena kebutuhan manusia akan makan dan minum. Perusahaan dalam industri ini harus memastikan produknya selalu diminati oleh masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan produksi, perusahaan membutuhkan dana (Liando, 2021).

Sektor barang konsumsi memegang peranan yang cukup penting dalam perkembangan industri nasional. Kondisi ini membuat sektor barang konsumsi menjadi salah satu pilihan yang menjanjikan bagi para investor. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang *go public*, menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah berkembang cukup besar untuk dapat menyerap tenaga kerja dan investasi modal. Kenyataan tersebut dapat memberikan suatu pertimbangan bagi para

investor untuk melakukan investasi pada sektor ini. Oleh karena itu para investor yakin sektor barang konsumsi mampu memberikan pengembalian yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul

“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas, dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI?
3. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor barang konsumsi di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait dengan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, likuiditas, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal. Serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, likuiditas, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal agar dapat dijadikan evaluasi untuk perusahaan kedepannya. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai alat bantu guna mempertimbangkan keputusan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar untuk membuat kebijakan tentang bagaimana profitabilitas, ukuran, struktur aktiva, likuiditas, dan pertumbuhan aset mempengaruhi struktur modal. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam subsektor barang konsumsi.